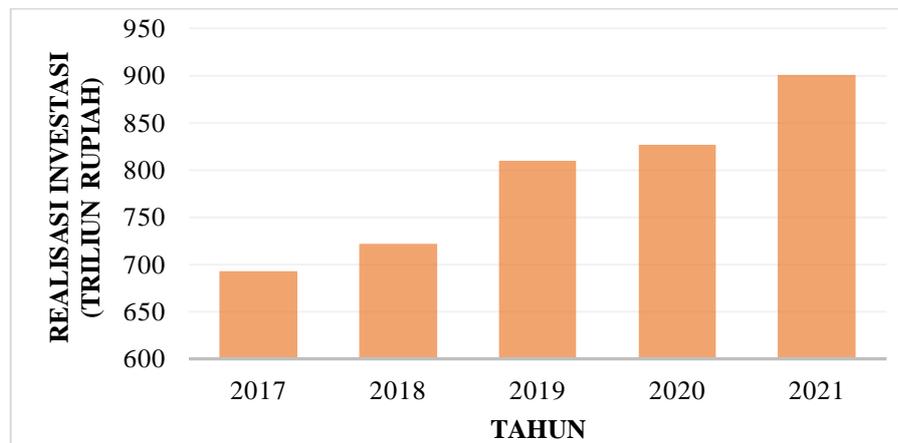


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan investasi saat ini memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perekonomian suatu negara, karena investasi memiliki peranan yang sangat penting tidak hanya bagi penanam modal, namun juga bagi dunia usaha bahkan pemerintah. Indonesia mencatat keberhasilan dalam terus meningkatkan realisasi investasi di Indonesia tiap tahunnya, berdasarkan data yang diperoleh dari Kementerian Investasi/Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) realisasi investasi pada 2017 berjumlah Rp 692,8 triliun, kemudian terus mengalami kenaikan hingga mencapai Rp 901 triliun pada 2021. Realisasi investasi pada 2021 meningkat 9% dibanding tahun 2020 yang nilainya Rp 826,3 triliun. Bahkan realisasi investasi tahun 2021 telah melampaui target dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yang sebesar Rp 858,5 triliun, sekaligus lebih besar dari target yang ditetapkan Presiden Joko Widodo senilai Rp 900 triliun. Peningkatan investasi ini diharapkan memberikan sinyal positif baik bagi investor dalam negeri (lokal) maupun investor luar negeri (asing) untuk melakukan investasi di Indonesia (Kementerian Investasi, 2022).



Sumber: Kementerian Investasi 2021

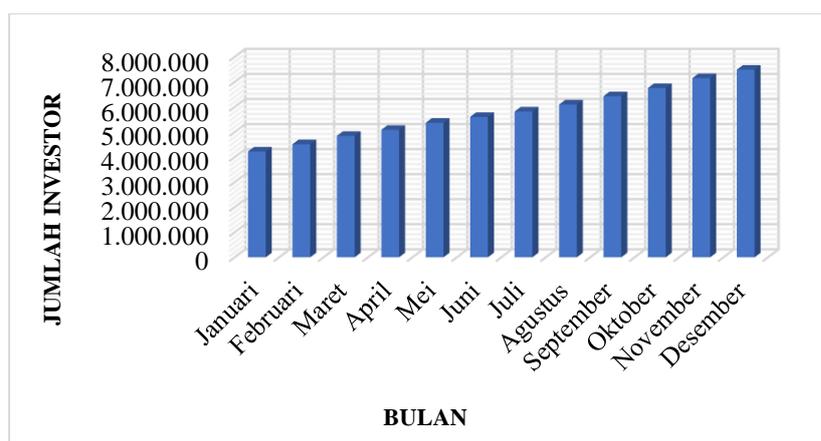
Gambar 1. 1 Realisasi investasi Indonesia 2017-2021

Investasi merupakan komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh keuntungan dimasa yang akan datang (Tandelilin, 2010). Secara umum investasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu investasi pada asset-aset riil (*real asset*) dan investasi pada asset-aset finansial (*financial asset*). Investasi pada asset-aset riil dapat berupa pembelian asset-aset yang berbentuk fisik seperti emas, tanah, maupun bangunan. Investasi pada asset-aset keuangan dapat dilakukan baik melalui pasar uang maupun pasar modal. Kebanyakan investor lebih memilih berinvestasi pada *financial assets* daripada berinvestasi pada *real asset* dikarenakan tingkat resiko yang akan terjadi lebih kecil dibandingkan investasi pada *real asset* (Ningsih & Asandimitra, 2017).

Pasar modal merupakan salah satu alternatif investasi pada *financial assets* bagi para investor. Melalui pasar modal, investor selaku pihak yang memiliki kelebihan dana tersebut akan melakukan investasi dengan cara membeli instrumen keuangan perusahaan yang ditawarkan di pasar modal dengan harapan mendapatkan keuntungan dari kegiatan investasi tersebut. Sedangkan perusahaan

maupun institusi lain (misalnya pemerintah) dapat memperoleh dana yang dibutuhkan dengan menawarkan instrumen keuangan jangka Panjang untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain, dengan masyarakat yang hendak menginvestasikan dana mereka. sehingga terjadi hubungan mutualisme antara investor dan perusahaan.

Kesadaran berinvestasi masyarakat di pasar modal saat ini sudah mulai meningkat bahkan tiap tahunnya terus mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat pada grafik di bawah yang menunjukkan pertumbuhan jumlah investor dilihat dari *Single Investor Identification* (SID) yang terdaftar di Lembaga Penyimpanan dan Penyelesaian di pasar modal Indonesia atau yang biasa disebut KSEI (Kustodian Sentral Efek Indonesia) mengalami peningkatan dari waktu ke waktu, seperti pada tahun 2021 jumlahnya mengalami peningkatan setiap bulannya. Peningkatan tersebut membuktikan bahwa pasar modal Indonesia memberikan daya tarik tersendiri untuk investor sebagai penanam modal.



Sumber: KSEI (Kustodian Sentral Efek Indonesia) 2021

Gambar 1. 2 Pertumbuhan jumlah investor pasar modal 2021

Dengan meningkatnya investor di pasar modal, maka perusahaan publik semakin berkesempatan untuk mendapatkan suntikan dana dari masyarakat melalui saham yang diperjualbelikan. Saham adalah bentuk kepemilikan terhadap suatu perusahaan. Saham menjadi sekuritas yang menarik karena memiliki dua keuntungan yaitu dividen dan kenaikan harga saham (*capital gain*). Saham juga merupakan salah satu jenis sekuritas yang paling sering ditawarkan oleh perusahaan dan paling banyak membuat investor merasa tertarik dan volume transaksinya sangat mendominasi (Putri, Ichi, & Halimatusyadiah, 2021). Hal ini terlihat dari peningkatan jumlah perusahaan dan volume perdagangan saham yang di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang meningkat setiap tahunnya (Otoritas Jasa Keuangan, 2022).

Volume perdagangan saham yang berfluktuasi juga terjadi di indeks LQ45 yang merupakan indeks unggulan dalam BEI. Indeks tersebut beranggotakan 45 saham dengan tingkat kapitalisasi terbesar dan terlikuid, sekaligus porsi kepemilikan saham terbesar, sehingga aktivitas jual beli saham sangat tinggi (Bursa Efek Indonesia, 2022)

Fluktuasi mengenai kenaikan ataupun penurunan volume transaksi saham tersebut mencerminkan keputusan investor mengenai seberapa lama saham akan dimiliki investor melalui jual beli saham karena setiap investor tentunya menginginkan keuntungan yang maksimal dengan risiko yang diminimalisir. Salah satu strategi yang digunakan adalah strategi *buy and hold*. Strategi *buy and hold*

dilakukan oleh investor untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara membeli saham dan kemudian ditahan hingga waktu tertentu.

Holding period adalah periode yang menunjukkan panjangnya jangka waktu antara pembeli dan waktu penjualan saham yang dilakukan oleh investor (Halim, 2005) atau dengan kata lain rata-rata panjangnya waktu investor menahan saham perusahaan selama jangka waktu atau periode tertentu (Jones, 2014). *Holding Period* ini merupakan akibat dari salah satu strategi yang digunakan investor untuk menghasilkan *return* dan menghindari risiko. Karena dalam melakukan kegiatan investasi, tentunya investor mengharapkan imbalan, baik berupa dividen maupun peningkatan nilai modal (*capital gain*) di masa mendatang.

Menurut Mendelson (1986) ada dua faktor yang mempengaruhi lamanya *holding period* saham seorang investor yaitu faktor eksternal (inflasi) dan faktor internal (*transaction cost: bid ask spread, market value* dan *risk of return*). Selain faktor tersebut, terdapat faktor lain yang memberi pengaruh pada *Holding Period* saham yaitu *Capital Gain* (Putri, Ichi, & Halimatusyadiah, 2021).

Faktor pertama yang perlu diperhatikan investor dalam pengambilan keputusan melakukan transaksi jual atau beli sekuritas adalah dengan melihat tingkat perbedaan (*spread*) antara harga beli tertinggi (*bid price*) dengan harga jual terendah (*ask price*). selisih antara *bid price* dan *ask price* tersebut merupakan *Bid Ask Spread* . *Bid price* merupakan harga tertinggi dimana investor bersedia untuk membeli saham, sedangkan *ask price* merupakan harga terendah dimana investor bersedia untuk menjual sahamnya (Halim,2005). Saham yang memiliki *Bid Ask*

Spread besar merefleksikan biaya yang tinggi, hal ini akan mengakibatkan investor akan menyimpan sahamnya lebih lama (Fitriyah dan Rahayu, 2013).

Pada saat krisis moneter 1998, Lo Kheng Hong berinvestasi di saham. Kali itu Lo membeli saham PT United Tractor Tbk (UNTR) di harga Rp 250 per saham. Lo memilih *hold* saham UNTR hingga tahun 2004. Kemudian menjualnya di posisi Rp 15.000 per saham. Dari investasi ini Lo mendapatkan keuntungan hingga 5.900%. (www.kumparanbisnis.com, 2021). Hasil keuntungan yang diperoleh tersebut bukanlah suatu keberuntungan dari spekulasi, melainkan ketelitian dalam menganalisis saham yang akan dibelinya ketika memiliki *bid price* rendah. Investor perlu memperhatikan besar kecilnya *Bid Ask Spread* dalam menilai *Holding Period*.

Investor akan memperoleh keuntungan dari *spread* atau selisih kedua harga tersebut sehingga investor akan menahan saham yang dimilikinya sampai pada tingkat harga tertentu untuk menutup biaya yang timbul dari transaksi saham yang dilakukan sehingga investor memperoleh keuntungan optimal (Jones, 2014). Aset yang memiliki *spread* lebih besar akan menghasilkan *return* yang lebih tinggi, akibatnya investor akan menahan saham tersebut untuk jangka waktu kepemilikan yang lebih lama dan sebaliknya. Dengan demikian, hal tersebut dapat mempengaruhi investor untuk menentukan jangka waktu kepemilikan saham (Arma, 2013).

Faktor kedua yang diperhatikan investor dalam mempertimbangkan jangka waktu kepemilikan sahamnya yaitu *Market Value*. Tandelilin (2010) *Market Value* merupakan nilai saham di pasar, yang ditunjukkan dengan harga saham tersebut di

pasar. Investor menggunakan *Market Value* sebagai tolak ukur nilai suatu perusahaan yang akhirnya investor mau untuk berinvestasi pada suatu surat berharga khususnya saham. Pengukuran *Market value* dapat dihitung dengan jumlah saham yang beredar dikalikan harga saham penutupan tahun ke t . perusahaan yang mempunyai *Market Value* yang besar akan ditahan oleh investor dalam kurun waktu yang lebih lama, karena adanya anggapan investor mengenai perusahaan besar biasanya kondisi keuangannya lebih seimbang, sehingga risikonya lebih rendah.

Pada 31 Juli 2018 saham PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) menjadi saham dengan kontribusi terbesar keempat bagi pelemahan IHSG dengan harga saham yang turun hingga 2,32% dan menyumbang 7 poin dari pelemahan IHSG yang sebesar 1,27% (76,5 poin). Saham UNVR gencar dilepas investor lantaran kinerjanya yang mengecewakan (www.cnbcindonesia.com, 2018).

Semakin besar nilai pasar suatu perusahaan, semakin lama pula investor menahan kepemilikan sahamnya, karena investor menganggap bahwa perusahaan besar biasanya lebih stabil keuangannya, risikonya lebih kecil dan mampu menghasilkan laporan dan informasi keuangan (Hadi, 2018). Oleh sebab itu investor akan menahan saham yang dimilikinya dalam jangka waktu lebih panjang apabila *Market Value* perusahaannya lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain yang memiliki *Market Value* lebih rendah.

Faktor ketiga yang perlu diperhatikan selain potensi *return* yang diharapkan juga mengandung potensi risiko dimana semakin tinggi tingkat *return* yang diharapkan, maka semakin tinggi pula risiko yang kemungkinan dihadapi investor. Sehingga investor dalam melakukan investasi saham harus memiliki pertimbangan yang matang dalam mengambil tindakan agar dapat memperoleh *return* berupa *capital gain* sehingga tidak menderita kerugian modal atau *capital loss*. *Capital Gain* merupakan selisih antara harga beli dan harga jual (Bursa Efek Indonesia, 2022). *Capital gain* diperoleh investor jika penjualan saham di pasar sekunder yang dilakukan dengan kondisi harga jualnya di atas harga beli.

Besaran tingkat risiko dari suatu saham akan memberi pengaruh pada keputusan investor guna menahan atau menjual sahamnya, karena selain potensi *return* yang diharapkan juga mengandung potensi risiko sehingga investor dalam melakukan investasi saham harus memiliki pertimbangan yang matang dalam mengambil tindakan dalam keputusan jual beli kepemilikan saham untuk meminimalkan risiko tersebut. Semakin tinggi tingkat *return* yang diharapkan, maka semakin tinggi pula risiko yang kemungkinan dihadapi investor.

Cerita Lo Kheng Hong yang membeli saham INKP pada harga Rp. 1.000/saham. Lalu 1,5 tahun kemudian ia menjualnya pada harga rata-rata Rp. 10.000/saham. Lo mampu meraup untung 900% dari saham INKP (www.kumparanbisnis.com, 2021). Keuntungan berupa *capital gain* tersebut diperoleh Lo dengan mempertimbangkan yang dapat meminimalkan risiko yang ada sehingga *return* yang diperoleh dapat maksimal.

Investor berpersepsi bahwa pada saat saham akan mengalami penurunan maka investor akan segera cepat-cepat menjualnya dan sebaliknya ketika saham perusahaan yang dibelinya tersebut dapat menguntungkan, maka investor cenderung menahan sahamnya dalam jangka waktu yang lama, tentunya dengan harapan bahwa harga jual saham tersebut akan lebih tinggi dimasa yang akan datang.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Bid Ask Spread*, *Market Value*, dan *Return Saham* terhadap *Holding Period Saham Biasa* (Survei pada Perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 Periode 2021).”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis merumuskan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Bid Ask Spread*, *Market Value*, *Return Saham*, dan *Holding Period* saham biasa pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 periode 2021?
2. Bagaimana pengaruh *Bid Ask Spread*, *Market Value* dan *Return Saham* terhadap *Holding Period* saham biasa pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 periode 2021 secara parsial?
3. Bagaimana pengaruh *Bid Ask Spread*, *Market Value*, dan *Return Saham* terhadap *Holding Period* saham biasa pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 periode 2021 secara simultan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui *Bid Ask Spread*, *Market Value*, *Return Saham*, dan *Holding Period* saham biasa pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 periode 2021.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Bid Ask Spread*, *Market Value*, dan *Return Saham* terhadap *Holding Period* saham biasa pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 periode 2021 secara parsial.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Bid Ask Spread*, *Market Value*, dan *Return Saham* terhadap *Holding Period* saham biasa pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 periode 2021 secara simultan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Sebagai bentuk penerapan keilmuan yang diperoleh selama perkuliahan, dalam hal pengembangan ilmu penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

- a. Memberikan sumbangan ilmiah dari hasil penelitian dalam memberikan informasi yang lebih luas di bidang pasar modal, sehingga dapat dijadikan sebagai literatur dan referensi bahan pembelajaran mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi *Holding Period* Saham Biasa.

- b. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *Holding Period Saham Biasa*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berpikir, sehingga dapat menambah pengetahuan dan pendalaman pemahaman khususnya mengenai pengaruh *Bid Ask Spread, Market Value, dan Return Saham* terhadap *Holding Period Saham Biasa*.

- b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan koreksi dan referensi manajemen dalam pengambilan keputusan investasi dalam meningkatkan kinerja perusahaan.

- c. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan informasi dan masukan serta pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi terhadap periode investor dalam menahan atau memegang kepemilikan saham pada periode tertentu.

- d. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan tentang investasi saham yang berkenaan dengan *Holding*

Period Saham Biasa dan digunakan sebagai sumber pijakan dan referensi untuk penelitian selanjutnya pada kasus yang sama.

e. Bagi Universitas Siliwangi

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya perbendaharaan literatur di perpustakaan Universitas Siliwangi sekaligus dapat menjadi bahan pembelajaran dan pembandingan bagi mahasiswa yang sedang melakukan penelitian pada permasalahan yang serupa dimasa yang akan datang.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 periode 2021. Data yang akan diperlukan diperoleh melalui situs resmi perusahaan dan situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.com).

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan terhitung sejak bulan September 2022 sampai dengan bulan Februari 2023.